

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KEBIASAAN JAJAN
ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN WONOSARI
KABUPATEN BOALEMO**

Daniel Robert¹, dan Ni Wayan Sudarti²

¹, Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Manado

²Dinas Kesehatan Kabupaten Bualemo

ABSTRACT

Human behavior is derived from the impulse in man, was a boost is an attempt to meet the needs that exist in human beings. Eating behavior is often the problem is the habit of eating in the cafeteria or stalls around the school and the habit of eating fast food. The role of street food in contributing to energy or energy substances and proteins are highly significant, given that school children are generally less food protein circumstances and the children often snack, it should hawker food sold dikantin school is a food that contains a lot of protein.

Types of non-experimental research with survey approach and observational with cross sectional sample of 88 students. The data collected is the behavior of eating habits, nutritional knowledge, the habit of breakfast in the morning, the frequency of breakfast habits, habits take stock, pocket money, and the type of food, obtained through a questionnaire. Data analysis using Chi Square test.

Results there is a relationship between knowledge and habit of eating snacks children, there is a relationship between habitual breakfast with the habit of eating snacks, there is a relationship between habitual bring food to the habit of eating snacks, there is a relationship between a large allowance with habit of eating snacks children, there is a relationship between a large allowance to customs snacks, and no association with the type of street food snack habits of primary school children in the district Wonosari.

Keywords: Factors, snack habits, elementary school children

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan.

Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Dalam masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna (Judarwanto, 2006).

Menurut Notoatmodjo (2007), Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan yakni lingkungan, perilaku, pelayanan

kesehatan keturunan. Perilaku jajan anak dalam memilih makanan yang dibelinya mempunyai dampak positif maupun negatif bagi kesehatan anak tersebut. Dari aspek kesehatan akan positif bila anak dapat memilih makanan jajanan yang cukup nilai gizi dan terjamin akan kebersihannya. Namun dari aspek negatif sendiri bila makanan jajanan dibeli disembarang tempat, maka tidak mustahil akan menimbulkan beberapa kerugian (Sihadi, 2004).

Sugiyantoro (2008) menambahkan tentang perilaku bahwa perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan anak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang makanan jajanan anak, pilihan-pilihan makanan jajanan anak, kebiasaan jajan, pemanfaatan uang untuk jajan, Secara umum anak-anak mengetahui makanan jajanan yang

sehat dan membahayakan kesehatan, akan tetapi yang mereka konsumsi masih banyak makanan jajanan yang membahayakan kesehatan

Pengetahuan gizi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak-anak sekolah dan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada mereka. Sihadi (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan gizi kepada murid-murid perlu diberikan sejak dini, agar mereka lambat laun mempunyai kemampuan didalam melakukan pemilihan makanan, yang menyehatkan dan bergizi tinggi. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan gizi anak sekolah akan mempengaruhi pola konsumsi sehari termasuk konsumsi makanan jajannya di mana hal ini erat kaitannya dengan keadaan gizi. Dengan pengetahuan yang benar mengenai gizi maka anak sekolah akan tahu dan mampu berupaya untuk mengatur kebiasaan makannya serta memanfaatkan uang saku yang ada padanya.

Dewasa ini anak lebih suka apabila mereka diberi uang saku oleh orang tuanya. Menurut Moehji (2003), hal ini disebabkan karena anak mulai usia 6 sampai 12 tahun yang gemar sekali jajan, mereka akan menolak untuk makan pagi dirumah dan meminta uang saku sebagai gantinya. Semakin besar uang saku, maka kecenderungan anak-anak mempunyai frekuensi jajan juga besar. Dari data Judarwanto (2006) didapatkan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata berkisar 2000-4000 rupiah. Jarang untuk sarapan pagi dan hanya sekitar 5% anak membawa bekal dari rumah. Sebagian besar dari mereka lebih terpapar pada jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan tersebut.

Akan lebih baik anak sekolah dibiasakan untuk diberikan bekal makanan dari rumah. Sebab bekal makanan yang diberikan sebagai bekal sekolah dapat memberikan unsur gizi yang kurang terdapat dalam makanan pada saat sarapan pagi. Keuntungan lain yang dapat diperoleh dengan

memberikan bekal makanan adalah menghindarkan anak-anak sekolah tersebut dari kebiasaan jajan sekaligus penyakit akibat jajan yang tidak bersih (Moehji, 2003).

Bagi anak sekolah, meninggalkan sarapan pagi akan membawa dampak yang kurang menguntungkan. Konsentrasi dikelas bisa buyar karena tubuh tidak memperoleh masukan gizi yang cukup. Sebagai gantinya, anak jajan disekolah untuk sekedar mengganjal perut. Tetapi, mutu dan keseimbangan gizi jadi tidak imbang. Oleh karena itu kebiasaan sarapan hendaknya dipertahankan dalam setiap keluarga (Khomsan, 2004).

Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo SDN 06, 08, 013 adalah sekolah yang mempunyai warung sekolah tempat menjual makanan jajanan dari semua sekolah yang ada di kecamatan wososari. Di SDN ini banyak terdapat penjual makanan jajanan dengan bebas untuk dikonsumsi oleh anak SDN yang belum terjamin keamanannya. Setelah dilakukan observasi ternyata siswa-siswi SDN ini ketika istirahat biasa jajan dengan membeli kepada penjual makanan tersebut yang berada dilingkungan sekolah tanpa memperhatikan kebersihan dan keamanan dari makanan tersebut sehingga rentan terganggu kesehatannya. Dan jajanan yang dijual dilingkungan sekolah ini beraneka ragam jenisnya, seperti bakso, mie, nasi, gorengan, gulali/permen, chiki-chiki, es sirup, dll. Di SDN ini belum pernah diadakan penelitian tentang perilaku kebiasaan jajan.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka menarik untuk diteliti tentang faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku kebiasaan jajan anak Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dengan sampel yang dipilih kelas 5 dan kelas 6. Tujuan penelitian yakni mengetahui perilaku kebiasaan jajan anak sekolah dasar

negeri keputran di kec. Wonosari Kabupaten Boalemo .

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah non eksperimental dengan pendekatan survey dan observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri di Kecamatan Wionosari Kabupaten Boalemo (06, 08, 013) pada bulan November - Desember 2013. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 06, 08, 013 yang ada Di Kecamatan Wionosari Kabupaten Boalemo yaitu sebanyak 323 siswa, kemudian yang menjadi sampel yaitu siswa SD Negeri Di Kecataman Wonosari Kabupaten Boalemo. Kriteria inklusi adalah siswa kelas 5, dan 6, SD Negeri Di Kecataman Wonosari Kabupaten Boalemo yang bersedia menjadi responden dan hadir pada saat wawancara penelitian dilaksanakan. Adapun kriteria eksklusi adalah kondisi sakit pada saat penelitian. Jumlah siswa yang hadir pada saat penelitian dan bersedia ikut dalam penelitian ini berjumlah 88 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa pertanyaan dan persetujuan responden meliputi:

1), Perilaku kebiasaan Jajan, 2), Pengetahuan, 3) Sarapan pagi, 4) Kebiasaan bekal makanan, 5) Uang saku, dan 6) Jenis makanan jajanan, yang diperoleh melalui respon anak terhadap kuesioner yang diajukan. Selanjutnya analisis data terhadap variabel bebas dengan variabel terikat

yaitu analisis bivariat dan uji statistik yang digunakan adalah uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Sekolah Dasar

Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Wonosari beranggotakan 3 SDN yaitu : SD N 06, SDN 08, dan SDN 13 yang merupakan wilayah kabupaten Boalemo. Jam pelajaran disekolah ini dimulai dari pukul 07.00-12.00. Jumlah siswa sekolah dasar ini berjumlah 323 siswa, terdiri dari 75 siswa SDN 06, 105 siswa dari SDN 08, dan 173 siswa dari SDN 13. Hasil observasi, selain membeli makanan jajanan dikantin, siswa-siswi SD membeli jajanan diluar sekolah. Di luar sekolah banyak terdapat pedagang yang menjual berbagai jenis jajanan, contohnya mie ayam, bakso, nasi, es krim, gulali, makanan ringan juga minuman-minuman ringan, warna makanan juga bisa menarik minat pembeli terlebih lagi anak sekolah dasar karena berwarna-warni mencolok. Sebagian besar adalah warga setempat dan juga para penjual keliling.

2. Karakteristik Sampel

Jumlah sampel penelitian sebanyak 88 orang. Seluruh sampel adalah siswa-siswi kelas 5 dan kelas 6 SDN 06, SDN 08 dan SDN 13 di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo yang bersedia menjadi reponden dan hadir pada saat wawancara penelitian dilaksanakan. Tabel 1 di bawah adalah gambaran dari karakteristik sampel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik

Kategori	n	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	35	39,8
- Perempuan	53	60,2
Umur		
- 10 – 12 tahun	74	84,1
- 13 – 15 tahun	14	15,9
Kelas		
- Kelas 6	41	46,6
- Kelas 5	47	53,4

Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwa sampel penelitian terbanyak adalah perempuan dengan persentase 60,2%. Berdasarkan kelompok umur terlihat bahwa sebagian besar sampel penelitian terdapat pada kelompok umur 10-12 tahun (84,1%), sedangkan menurut kelas distribusi terbesar terdapat pada kelas 5 sebesar 53,4%.

3. Analisa Univariat

a. Perilaku Kebiasaan jajan

Distribusi responden berdasarkan jajan setiap hari pada tabel 2 diketahui bahwa jumlah responden yang biasa jajan setiap hari adalah, sebanyak 47,7% dan responden yang tidak jajan setiap hari 52,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jajanan Responden Setiap Hari

Kebiasaan Jajanan Tiap Hari	N	%
- Ya	42	47,7
- Tidak	46	52,3
Jumlah	88	100

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan jajan selama satu minggu pada tabel 3 diketahui bahwa jumlah

responden yang biasa jajan adalah, sebanyak 34,1 % responden dan tidak biasa 65,9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Perilaku Kebiasaan Jajanan

Perilaku Kebiasaan Jajanan	N	%
- Biasa	30	34,1
- Tidak Biasa	58	65,9
Jumlah	88	100

b. Pengetahuan Gizi

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan pada tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki

pengetahuan baik adalah sebanyak 35 responden atau 39,8%, dan yang kurang 57 responden atau 60,2%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi	N	%
- Baik	35	39,8
- Kurang	53	60,2
Jumlah	88	100

c. Kebiasaan Sarapan Pagi

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi setiap hari diketahui bahwa jumlah ada 42 responden atau 47,7% responden yang

sarapan pagi tiap hari dan ada sebanyak 46 responden atau 52,3%, dan yang tidak biasa sarapan pagi tiap hari.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kebiasaan Sarapan Pagi

Sarapan Pagi Tiap Hari	N	%
- Ya	42	47,7
- Tidak	46	52,3
Jumlah	88	100

Selanjutnya distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi selama enam hari pada tabel 6 diketahui bahwa jumlah responden yang biasa

sarapan pagi adalah sebanyak 39 responden atau 44,3%, dan yang tidak biasa sarapan pagi 49 responden atau 55,7%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kebiasaan Sarapan Pagi

Kebiasaan Sarapan Pagi	N	%
- Biasa	39	44,3
- Tidak Biasa	49	55,7
Jumlah	88	100

d. Kebiasaan Bawa Bekal Makanan

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan membawa bekal makanan setiap hari diketahui bahwa yaitu 9 responden (10,2%), dan tidak membawa bekal setiap hari ada sebanyak 79 responden (89,8%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Menurut Kebiasaan Bawa Bekal Setiap Hari

Kebiasaan Bawa Bekal Makanan Setiap Hari	n	%
- Ya	9	10,2
- Tidak	79	89,8
Jumlah	88	100

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan membawa bekal makanan pada tabel 7 diketahui bahwa jumlah responden yang biasa membawa bekal adalah sebanyak 35 responden atau 36,4%, atau sama dengan yang tidak biasa membawa bekal makanan ada 56 responden atau 63,6%.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kebiasaan Bawa Bekal

Kebiasaan Bawa Bekal Makanan	n	%
- Biasa	35	36,4
- Tidak Biasa	56	63,6
Jumlah	88	100

e. Uang Saku

Distribusi responden yang menerima uang setiap hari adalah menerima uang saku setiap hari yaitu sebanyak 19,3%. 89,7% dan jumlah responden tidak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden yang menerima Uang Saku Setiap hari

Jumlah Uang Saku	N	%
- Ya	71	80,7
- Tidak	17	19,3
Jumlah	88	100

Selanjutnya responden berdasarkan membawa uang saku pada tabel 7 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki kebiasaan membawa uang saku berdasarkan kategori besar adalah sebanyak 33 responden atau 37,5%, dan yang membawa uang saku kecil 55 responden atau 62,5%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden yang Membawa Uang Saku

Jumlah Uang Saku	N	%
- Besar	33	37,5
- Kecil	55	62,5
Jumlah	88	100

f. Jenis Makanan Jajanan

Distribusi responden berdasarkan jenis makanan jajanan pada tabel 8 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi jenis makanan berat adalah sebanyak 35 responden atau 39,8%, dan yang memiliki kebiasaan jenis makanan ringan 53 responden atau 60,2%.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kebiasaan Sarapan Pagi

Jenis Makanan Jajanan	N	%
- Ringan	9	10,2
- Berat	79	89,8
Jumlah	88	100

a. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Jajan

Hasil uji statistic hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan jajan menunjukkan nilai $p=0,016$, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dengan kebiasaan makan jajanan, lengkapnya pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan antara Pengetahuan Gizi dengan Kebiasaan Jajan

Pengetahuan	Kebiasaan Jajan				Jumlah	%	p
	Biasa	%	Tidak Biasa	%			
- Baik	10	11,4	25	28,4	39	39,8	0,016
- Kurang	29	33,0	24	27,2	49	60,2	
Jumlah	39	44,4	49	55,6	88	100	

b. Hubungan Sarapan Pagi dengan Kebiasaan Jajan

Hasil uji statistic hubungan antara sarapan pagi dengan kebiasaan jajan menunjukkan nilai $p=0,00$, artinya terdapat hubungan antara Sarapan pagi dengan kebiasaan jajan siswa sekolah dasar.

Tabel 10. Hubungan antara Sarapan Pagi dengan Kebiasaan Jajan

Sarapan Pagi	Kebiasaan Jajan				Jumlah	%	p
	Biasa	%	Tidak Biasa	%			
- Biasa	39	44,3	0	0,0	39	44,3	0,00
- Tidak Biasa	0	0,0	49	55,7	49	55,7	
Jumlah	39	44,3	49	55,7	88	100	

c. Hubungan Bekal Makanan dengan Kebiasaan Jajan

Hasil uji statistic hubungan antara Bekal Makanan dengan kebiasaan jajan menunjukkan nilai $p=0,00$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membawa bekal dengan kebiasaan jajan.

Tabel 11. Hubungan antara Bekal Makanan dengan Kebiasaan Jajan

Bekal Makanan	Kebiasaan Jajan				Jumlah	%	p
	Biasa	%	Tidak Biasa	%			
- Biasa	4	4,5	28	31,8	32	35,3	0,00
- Tidak Biasa	35	39,8	21	23,9	56	64,7	
Jumlah	39	44,3	49	55,7	88	100	

d. Hubungan besar uang saku dengan Kebiasaan Jajan

Hasil uji statistic hubungan antara besar uang saku dengan kebiasaan jajan menunjukkan nilai $p=0,005$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara besar uang saku dengan kebiasaan jajan.

Tabel 12. Hubungan antara Besar Uang dengan Kebiasaan Jajan

Uang Saku	Kebiasaan Jajan				Jumlah	%	p
	Biasa	%	Tidak Biasa	%			
- Besar	21	31,8	12	13,6	39	45,4	0,005
- Kecil	18	21,6	37	42,0	49	54,6	
Jumlah	39	53,4	49	55,6	88	100	

e. Hubungan jenis makanan jajanan dengan Kebiasaan Jajan

Hasil uji statistic hubungan antara Jenis Makanan jajanan dengan kebiasaan jajan menunjukkan nilai $p=1,0$, artinya tidak terdapat hubungan

antarajenis makanan jajanan dengan kebiasaan makan.

Tabel 13. Hubungan antara Jenis Makanan Jajanan dengan Kebiasaan Jajan

Jenis Makanan Jajanan	Kebiasaan Jajan				Jumlah	%	p
	Biasa	%	Tidak Biasa	%			
- Ringan	21	4,5	12	5,7	39	10,2	1,0*
- Berat	18	39,8	37	50,0	49	80,2	
Jumlah	39	44,3	49	55,7	88	100	

*Uji Fisher

PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Jajan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji *Chi-square*, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kebiasaan jajan dimana nilai $p<0,05$. Hasil ini sesuai dengan penelitian Aprianti (2008), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan asupan konsumsi makanan instant, sesuai dengan Berg (1986), bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan seseorang, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya.

Pengetahuan dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima. Pengetahuan gizi kepada murid-murid perlu diberikan sejak dini, agar mereka lambat laun mempunyai kemampuan didalam melakukan pemilihan makanan, yang menyehatkan dan bergizi tinggi (Sihadi, 2004). Hal ini di karenakan rendahnya pengetahuan gizi anak sekolah akan mempengaruhi pola konsumsi sehari termasuk konsumsi makanan jajananya di mana hal ini erat

kaitannya dengan keadaan gizi. Dengan pengetahuan yang benar mengenai gizi maka sekolah akan tahu dan mampu berupaya untuk mengatur kebiasaan makannya memanfaatkan uang saku yang ada padanya (DepKes RI, 1996).

b. Hubungan Sarapan dengan Kebiasaan Jajan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sarapan dengan kebiasaan jajan. Hal ini ditandai dengan nilai $p< 0,05$, Menurut Khomsan (2004), bagi anak sekolah, meninggalkan sarapan membawa dampak yang kurang menguntungkan. Konsentrasi dikelas bisa buyar karena tubuh tidak memperoleh masukan gizi yang cukup. Sebagai gantinya, anak jajan disekolah untuk sekedar mengganjal perut. Tetapi, mutu dan keseimbangan gizi jadi tidak imbang. Oleh karena itu kebiasaan sarapan hendaknya dipertahankan dalam setiap keluarga.

Hasil ini berbeda dengan Yudha (2007), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sarapan dengan kebiasaan jajan. Banyak faktor yang mempengaruhi variabel sarapan menjadi

tidak berhubungan secara bermakna dengan kebiasaan jajan. Dalam penelitian ini, data sarapan yang didapat dengan menggunakan metode wawancara. Dalam metode wawancara banyak terdapat kelemahan-kelemahan yang dimungkinkan sebagai faktor penyebab tidak adanya hubungan dengan kebiasaan jajan. Metode yang baik dilakukan dalam sebuah penelitian adalah metode observasi. Kekurangan dari metode wawancara ini yaitu dapat terjadi bias. Ini terjadi jika antara pewawancara dengan responden tidak sependangan. Dengan kata lain, bisa terjadi *misunderstanding* antar keduanya, sehingga hasilnya pun tidak sesuai dengan harapan, sehingga diduga menyebabkan ketidak bermaknaan antara sarapan dan kebiasaan jajan.

c. Hubungan Bekal Makanan dengan Kebiasaan Jajan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square*, terdapat hubungan yang sangat bermakna antara bekal makanan dengan kebiasaan jajan dimana nilai $p=0,00$. Moehji (2003), menjelaskan bahwa membawa bekal makanan ke sekolah merupakan kebiasaan yang baik karena keamanan, kebersihan serta nutrisinya lebih terjamin. Salah satu cara agar anak terhindar dari makanan jajanan yang tidak sehat adalah membekali anak dengan makanan bekal.

Hasil ini berbeda dengan Yudha (2007), dalam penelitiannya dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara bekal makanan dengan kebiasaan jajan ($p>0,05$). Banyak faktor yang mempengaruhi variabel bekal makanan menjadi tidak berhubungan secara bermakna dengan kebiasaan jajan. Dalam penelitian ini, data bekal makanan yang diambil hanya kebiasaan membawa bekal makanan. Walaupun mereka membawa bekal makanan tetapi belum tentu dikonsumsi atau juga masih merasa lapar, sehingga anak memiliki kebiasaan jajan, hal ini yang diduga menjadi penyebab tidak bermaknanya

hubungan bekal makanan dengan kebiasaan jajan.

Makanan bekal harus mengenyangkan, rasa kenyang bisa dipenuhi dari unsur karbohidrat seperti nasi, kentang, roti, pasta atau mie. Bekal makanan juga usahakan disertai dengan buah dan minuman, baik berupa air putih, susu atau jus. Ini penting agar semua kebutuhan nutrisi anak terpenuhi. Ajak anak untuk berdiskusi dan menentukan menu bekal mereka. Dengan cara ini anak menjadi bertanggung jawab dengan pilihannya. Ia puas karena merasa terpenuhi dan bekal sesuai dengan keinginannya. Variasikan makanan juga agar anak terhindar dari kebosanan. Usahakan jangan sama setiap harinya (Sutanto, 2006).

d. Hubungan Uang Saku dengan Kebiasaan Jajan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *Chi-square*, terdapat hubungan yang bermakna antara uang saku dengan kebiasaan jajan dimana nilai $p=0,005$ artinya uang saku bukan merupakan penyebab kebiasaan anak terbiasa untuk jajan. Hasil ini tidak sejalan dengan Yuniastuti (2008), yang mengatakan uang saku dapat mempengaruhi keinginan anak untuk membeli jajanan saat berada di sekolah.

Perilaku makan anak SD pada saat ini mendapat perhatian yang sangat luas karena berkaitan dengan status gizi dan penyakit kesehatan serta prestasi belajar di sekolah. Tidak banyak anak SD yang memperoleh kesempatan mempunyai uang saku yang banyak, karena itulah mereka cenderung memilih jenis makanan yang murah. Biasanya semakin murah harga suatu barang atau jajanan, makin murah pula kualitasnya (Aries, 1997).

e. Hubungan Jenis Jajanan dengan Kebiasaan Jajan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji *Chi-square*, tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis jajanan dengan kebiasaan jajan dimana

nilai $p=1.0$. Dalam penelitian ini, sebagian besar subyek penelitian memilih jenis jajanan berat, dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa makanan jajanan yang dijual oleh penjual makanan disekitar sekolah memiliki warna yang mencolok, rasa yang manis/gurih juga dengan harga murah sehingga diduga menyebabkan ketidakbermaknaan antara jenis jajanan dan kebiasaan jajan.

Menurut Sugiyantoro (2008) Anak-anak dan makanan jajanan merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengkonsumsi jenis makanan jajanan secara berlebihan, khususnya anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Dalam keseharian banyak dijumpai anak-anak yang selalu dikelilingi penjual makanan jajanan, baik yang ada di rumah, di lingkungan tempat tinggal hingga di sekolah. Jenis makanan yang disukai oleh anak usia sekolah dasar adalah makanan yang berwarna mencolok, rasanya gurih, dikemas menarik, belum pernah dicoba oleh anak dan memberikan hadiah di dalamnya. Untuk minuman yang disukai adalah yang warnanya mencolok, rasanya manis, menyegarkan dan juga memberikan hadiah.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan jajan anak sekolah dasar di kecamatan Wonosari.
2. Terdapat hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan kebiasaan jajan anak sekolah dasar di kecamatan Wonosari.
3. Terdapat hubungan antara kebiasaan membawa bekal makanan dengan kebiasaan jajan anak sekolah dasar di kecamatan Wonosari.
4. Terdapat hubungan antara besar uang saku dengan kebiasaan jajan anak sekolah dasar di kecamatan Wonosari.

5. Terdapat hubungan antara besar uang saku dengan kebiasaan jajan anak sekolah dasar di kecamatan Wonosari.
6. Tidak terdapat hubungan jenis makanan jajanan dengan kebiasaan jajan anak sekolah dasar di kecamatan Wonosari.

SARAN

1. Bagi sekolah perlu mengadakan pembinaan terhadap penjual jajanan yang ada di sekitar sekolah.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara dimana kelemahannya dapat terjadi bias, dalam penelitian yang lebih lanjut disarankan untuk menggunakan metode observasi.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjut yang lebih lengkap terutama untuk variabel bekal makanan yaitu mengenai jenis makanan yang dibawa sebagai bekal dan tingkat asupan bekal makanan yang dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, 2008. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Konsumsi Makanan Instan pada Anak MTsN 1 Palembang. Skripsi, Program Studi S-1 Gizi Kesehatan Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Aries, 1997. Mengatasi Gangguan Kesehatan pada anak-anak PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Depkes, 1996. Pedoman Pelayanan Kesehatan Untuk Sekolah Dasar edisi IV, Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Judarwanto, 2006. Alergi Makanan dan Gangguan Perilaku Anak, Gizi Medik Indonesia Volume 6: 13.
- Khomsan, A. 2004. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moehji, S. 2003. Ilmu Gizi 2 (Penanggulangan Gizi Buruk),

- Penerbit Papas Sinar Sinanti,
Jakarta.
- Muhilal, 1998. PMT-AS Di Negara Lain
dan Di Indonesia, Gizi Indonesia
Volume
- Notoatmodjo, 2007. Promosi Kesehatan
dan Ilmu Perilaku, Penerbit Rineka
Cipta, Jakarta.
- Sihadi, 2004. makanan jajanan bagi anak
sekolah, Jurnal Kedokteran Yarsi
Volume 2 : 91-95.
- Sugiyantoro, 2008. Perilaku Anak
Sebagai Konsumen Makanan
Jajanan
<http://kagak.org/home.php?page=artikel&id=69>.
- Sutanto L, 2006. Makanan Bekal Sekolah
Praktis, Sehat dan Bergizi, diakses
dari
http://www.lucianasutanto.com/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1
- Yudha. A. 2007. Faktor Yang
Mempengaruhi Jajan Anak
Sekolah Madrasah Ibtadiyah
Negeri 1 Teladan, Politeknik
Kesehatan Pontianak Jurusan
Gizi, Pontianak.
- Yuniastuti A, 2008, Gizi dan Kesehatan,
Graha Ilmu, Yogyakarta.